

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif tentang profil siswa dengan perilaku menyimpang di SMP Negeri 3 Kota Serang.

Berkenaan dengan penelitian kualitatif Nana Syaodih Sukmadinata (2004:60) menjelaskan sebagai berikut: Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore), kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian selanjutnya, penelitian lain memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan berjalan apa adanya. Dalam penelitian ini dapat digunakan pendekatan kuantitatif berupa pengukuran data yang berupa angka-angka, atau pendekatan kualitatif melalui penggambaran keadaan secara naratif kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini untuk memperoleh gambaran obyektif tentang profil dan latar belakang siswa dengan perilaku menyimpang di SMP Negeri 3 Kota Serang, peneliti berusaha untuk menelusuri dan mengumpulkan

data antara lain melalui pengamatan dan tes. Kegiatan pengamatan dilaksanakan dengan melakukan observasi, studi kasus, dan wawancara.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Serang, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII.

Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 300 orang dengan jumlah rombongan belajar ada 8 kelas. Mengingat jumlah populasi sangat besar yaitu 300 orang siswa, peneliti hanya mengambil sebagian populasi saja, yaitu sebanyak 150 orang siswa, sekitar 50 %.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
VIII A	38 Siswa	19 Siswa
VIII B	38 Siswa	19 Siswa
VIII C	38 Siswa	19 Siswa
VIII D	38 Siswa	19 Siswa
VIII E	37 Siswa	19 Siswa
VIII F	37 Siswa	19 Siswa
VIII G	37 Siswa	18 Siswa
VIII H	37 Siswa	18 Siswa
Jumlah	300	150

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai perilaku menyimpang siswa SMPN 3 Kota Serang, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa angket, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Angket

Angket berupa pengerjaan isian tes oleh siswa. Angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain. Instrumen penelitian kualitatif dalam bentuk angket bersifat terbuka dan tidak distandarisasikan seperti pada penelitian kuantitatif. Angket untuk penelitian kualitatif umumnya tidak berstruktur. Kuesioner tidak berstruktur adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan, yang jawabannya ditentukan oleh responden tanpa perlu campur tangan peneliti. Peneliti tidak menentukan alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Sebuah kuesioner terbuka dikatakan memenuhi syarat jika memuat kriteria sebagai berikut: 1. Dirumuskan secara singkat dan dapat dicerna isinya, 2. Mempunyai urutan yang logis meskipun tidak mutlak, 3. Jawaban yang diminta mengacu kepada fokus, 4. Mengundang jawaban bebas dari subjek, namun tetap objektif, 5. Hanya untuk tujuan menjaring data penelitian, 6. Alternatif jawaban tidak dapat dipastikan, 7. Jawaban yang ada memungkinkan ditafsirkan secara tepat, 8. Jumlahnya sesuai kebutuhan.

Angket yang telah disiapkan terdiri dari 74 pernyataan, dengan alternatif 5 pilihan jawaban (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak Pernah).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang siswa yang diindikasikan berperilaku menyimpang. Adapun hasil wawancara ini diharapkan dapat mengungkap aspek-aspek sebagai penyebab munculnya kecenderungan perilaku menyimpang siswa, sesuai dengan acuan pedoman wawancara.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antar dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.

Tujuan wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Guba dan Lincoln (1985, dalam Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 1996:135) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi; mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, diantaranya dikemukakan sebagai berikut:

Cara pembagian pertama menurut Patton (1980, dalam Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 1996:135-136) yaitu: 1. wawancara

pembicaraan informal, 2. pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, 3. wawancara baku terbuka.

1. Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara sendiri, bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana biasa dan wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa saja. Mungkin saja orang yang diwawancarai tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan sesuai urutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk ini mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

3. Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya bias. Wawancara jenis ini bermanfaat dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan yang diwawancarai cukup banyak jumlahnya.

Berdasarkan pada pembagian wawancara sebagaimana dijelaskan diatas, peneliti memilih jenis ke2, yaitu: Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Berikut ini disajikan pedoman wawancara untuk mendukung kelengkapan instrument tersebut :

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

Tema :

Tempat :

Waktu :

Responden :

N0.	Aspek	Arah Pertanyaan	Responden
1	Pribadi	Kemandirian, cita-cita, minat belajar, nilai pelajaran, kesulitan di sekolah, kasus yang dialami.	
2	Keluarga	Perhatian dari orang tua dan saudara, jumlah anggota keluarga, keharmonisan keluarga, ekonomi keluarga.	
3	Teman sebaya	Pergaulan dengan teman sebaya, memilih teman bergaul, pengaruh teman bergaul	

4	Lingkungan	Keadaan lingkungan masyarakat di tempat tinggal, pengaruh dari lingkungan.	
5	Pendidikan orang tua	Latar belakang pendidikan orang tua, perhatian orang tua pada pendidikan anak	

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen dalam upaya menelusuri adanya kecenderungan perilaku menyimpang siswa SMPN 3 Kota Serang.

Dalam penelitian ini peneliti dapat memanfaatkan dokumen pribadi dan dokumen resmi untuk dijadikan sebagai studi dokumentasi, yang realisasinya bisa bekerjasama dengan sekolah melalui wali kelas, guru bimbingan konseling, dan pembina osis untuk meminta data-data tentang catatan siswa yang menjadi subjek penelitian.

D. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen perilaku menyimpang siswa akan berbentuk skala Likert terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau ciri tertentu mengenai perilaku menyimpang. Untuk setiap pernyataan akan disediakan sejumlah alternatif tanggapan yang berjenjang atau bertingkat. Adapun alternatif jawaban yang diberikan adalah: Selalu (SL), Sering

(SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah(TP). Untuk setiap alternatif jawaban memiliki bobot nilai yang berbeda, yaitu: SL=5, SR=4, KD=3, JR=2, TP=1.

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor	
	+	-
Selalu (SL)	1	5
Sering (SR)	2	4
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	4	2
Tidak Pernah (TP)	5	1

Nilai skala setiap pernyataan dalam skala sikap yang dikembangkan adalah independen, artinya kesetujuan responden terhadap suatu pernyataan dapat diartikan seakan-akan ia menempatkan dirinya dalam kontinum psikologis pada suatu titik yang letaknya ditentukan oleh nilai pernyataan tersebut.

1. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Pengembangan kisi-kisi instrument prilaku menyimpang siswa diadaptasi dari G.D Borich (1996:527) berbentuk bagan prilaku menyimpang ringan, menengah, dan berat, dan beberapa respon alternatifnya. Kemudian dikembangkan dalam bentuk pernyataan skala. Penelitian ini hanya memiliki satu variabel saja yaitu prilaku menyimpang siswa.

Berikut ini adalah rincian kisi-kisi serta komposisi pernyataan indikator setelah dinilai oleh judger group (kelompok penilai) sebelum dilakukan uji coba.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Perilaku Menyimpang Siswa

Variabel	Kategori	Indikator	Item soal
Perilaku menyimpang siswa	Ringan	1. Merusak/mencoret-coret 2. Bertingkah/banyak tingkah 3. Berbicara membelakangi 4. Berbicara tanpa angkat tangan 5. Keluar dari tempat duduk 6. Mengganggu yang lain 7. Tidur di kelas 8. Lamban/malas 9. Melempar barang/benda 10. Makan di kelas 11. Main taruhan/judi 12. Mempertontonkan keakraban tidak layak	1, 2 3, 4, 5 6, 7 8, 9, 10 11,12,13 14, 15 16, 17, 18 19,20,21,22 24, 25 23 26, 27 28
	Mene ngah	1. Keluar kelas tanpa izin 2. Mencaci maki sewenang-wenang 3. Tidak patuh 4. Merokok di kelas 5. Berbohong, menipu, menjiplak 6. Bahasa atau isyarat vulgar/ jorok/ cabul 7. Berkelahi	29, 30, 31 32, 33 34, 35, 36 37, 38, 39 40,41,42, 43 44,45 46, 47, 48

Berat	1. Merusak barang milik sekolah atau orang lain	49,50
	2. Mencuri, memiliki, atau menjual barang milik orang lain	51,52
	3. Bolos/mangkir sekolah	53, 54, 55
	4. Pecandu alcohol atau narkotik	56
	5. Menyerang/mencaci maki guru	-

2. Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2008: 172-173) mengatakan perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliable. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Hasil penelitian yang reliable, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Selanjutnya dijelaskan bahwa instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliable adalah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Validitas instrumen dapat didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Arikunto (2003: 65) menyebutkan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur .

Jadi instrument yang valid dan reliable merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable.

Agar dapat memperoleh data yang baik, maka alat untuk mengevaluasinya harus valid. Penghitungan validitas alat pengumpul data ini menggunakan bantuan

Pada tahap pengujian validitas konstruk berdasarkan teori tentang aspek-aspek yang akan diukur, instrument penelitian ini dikonsultasikan kepada beberapa orang ahli, kepada pembimbing dan 2 orang ahli lainnya untuk dimintai pendapat dan koreksinya (judgement experts).

Hasil judgement dari 75 item pernyataan dibuang 1 item pernyataan yaitu nomor 39 (Mencaci maki orang lain ketika marah), hal ini disebabkan secara implisit pernyataan nomor 39 tersebut mempunyai makna yang sama dengan nomor 41 (Memaki-maki/ membentak orang lain).

Selanjutnya disarankan agar setiap item pernyataan diawali dengan kata “Saya” untuk menunjukan responden sebagai subjek.

Setelah instrument direvisi berdasarkan pendapat para ahli tersebut selanjutnya diuji cobakan kepada 30 orang sampel responden. Setelah data ditabulasikan maka pengujian konstruksi dilakukan dengan analisis factor dengan mengkorelasikan antar skor item instrument dengan menggunakan rumus Spearman-Brown (split-half) yang kemudian dihitung dengan bantuan program SPSS 13,0 dan program Microsoft excel 2007.

Sebelum uji validitas, pada awalnya instrument angket berjumlah 74 item. Namun setelah uji coba jumlah item pernyataan mengalami perubahan menjadi 56 item. Berdasarkan hasil uji coba validitas diketahui dari 74 item pernyataan ada 18 item pernyataan yang dibuang sehingga tersisa 56 item pernyataan yang dianggap memadai. Dari 18 item pernyataan yang dibuang ini meliputi 7 item pada kategori perilaku menyimpang ringan, 3 item pada kategori perilaku menyimpang menengah, dan 8 item pada kategori perilaku menyimpang berat.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Syaodih, 2005: 229). Satu instrument memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila instrument yang digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas instrument merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrument tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrument ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrument yang sama dalam kondisi yang berbeda. Makin tinggi reliabilitas instrument, kemungkinan kesalahan yang terjadi akan makin kecil.

Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus Spearman-Brown (split-half) yang kemudian dihitung dengan bantuan program SPSS 13,0.

Adapun langkah-langkah penghitungan manual yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pertama, mengelompokkan skor butir bernomor ganjil sebagai belahan pertama dan kelompok bernomor genap sebagai belahan kedua, cara ini biasa disebut dengan tehnik ganjil-genap.
2. Kedua, mengkorelasikan skor belahan pertama dengan skor belahan kedua dan akan diperoleh harga r_{xy} .
3. Ketiga, indeks korelasi yang diperoleh baru menunjukkan hubungan antara dua belahan instrument.
4. Keempat, indeks reliabilitas soal akan diperoleh dengan rumus Spearman-Brown yang dikutip dari Arikunto (2002: 156) sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{1/2/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument

Semakin tinggi harga reliabilitas instrument, kemungkinan kesalahan yang terjadi akan makin kecil.

Hasil penghitungan menggunakan rumus diatas, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,793. Adapun tolok ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas adalah sebagai berikut :

Kriteria Koefisien Reliabilitas

$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi (sangat baik)

$0,70 \leq r_{11} < 0,90$ reliabilitas tinggi

$0,40 \leq r_{11} < 0,70$ reliabilitas sedang

$0,20 \leq r_{11} < 0,40$ reliabilitas rendah

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$ reliabilitas sangat rendah

$r_{11} < 0,00$ tidak reliabel

(Suherman, 2003; Guilford dalam Rusefendi, 1998)

Dari hasil uji coba angket sesuai tabel di atas diketahui bahwa derajat reliabilitas tinggi (0,793) yaitu berada pada $0,70 \leq r_{11} < 0,90$. Dengan demikian instrument tersebut reliable, artinya instrument yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai pada derajat keterandalannya tinggi.

E. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara serentak sehingga seluruh responden dapat langsung mengisi kuesioner secara bersamaan dan diawasi langsung oleh peneliti. Setelah data penelitian terkumpul kemudian diolah dengan cara pemberian skor terhadap jawaban untuk dihitung skor totalnya. Untuk pemberian bobot skor digunakan skala Likert dengan pola skor sebagai berikut: (1) untuk respon jawaban SR diberi skor 1, (2) untuk respon jawaban SL diberi skor 2, (3) untuk respon jawaban KD diberi skor 3, (4) untuk respon jawaban JR diberi skor 4, (5) untuk respon jawaban TP diberi skor 5. Penafsiran

data dilakukan berdasarkan kepada perolehan skor total setiap responden, baik untuk seluruh kategorinya, maupun setiap kategorinya.

F. Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perilaku menyimpang siswa di SMPN 3 Kota Serang. Penafsiran data analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna yang terkandung dibalik angka-angka. Tingkat kecenderungannya ditentukan dengan menggunakan lima kategori penafsiran dengan kriteria yang dirumuskan pada tabel seperti berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Tingkat Kecenderungan
Prilaku Menyimpang Siswa

No	Rentang	Kriteria
1	Lebih dari (rata-rata ideal + 1,5 SD)	Sangat Tinggi
2	Antara (rata-rata ideal + 1,5 SD) dan (rata-rata ideal + 0,5 SD)	Tinggi
3	Antara (rata-rata ideal + 0,5 SD) dan (rata-rata ideal - 0,5 SD)	Sedang
4	Antara (rata-rata ideal - 0,5 SD) dan (rata-rata ideal - 0,5 SD)	Rendah
5	Kurang dari (rata-rata ideal - 1,5 SD)	Sangat Rendah

Skor maksimal dari perilaku menyimpang siswa adalah 280, yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah item soal sebanyak 56 item dengan skor maksimal ideal yaitu 5. Dari perolehan angka ini, maka didapatkan rata-rata ideal,

yaitu setengah dari jumlah skor maksimal, sebesar 140. Sementara hasil perhitungan simpangan baku ideal yang diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 13.0 diperoleh angka 13,674.

Penafsiran data kualitatif ini didasarkan kepada hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dari beberapa siswa yang berperilaku menyimpang. Adapun perolehan pengumpulan data melalui pelaksanaan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan berdasarkan fenomena yang dilihat peneliti untuk dapat menggali informasi lebih jauh melalui orang-orang yang mengenalnya, teman dekatnya, wali kelasnya, dan yang lainnya. Melalui observasi peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek. Dengan demikian melalui observasi sebagai langkah awal penelitian ini diharapkan dapat diperoleh tentang data siswa yang berperilaku menyimpang.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa yang mempunyai kasus setelah diketahui kecenderungan perilaku menyimpang siswa di SMPN 3 Kota Serang berdasarkan hasil sebaran angket. Melalui wawancara diharapkan pendalaman kasus perilaku menyimpang siswa akan makin terungkap. Pelaksanaannya dilakukan secara kelompok maupun secara individu.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menelusuri lebih jauh tentang perilaku menyimpang siswa antara lain melalui masukan dari wali kelas (data siswa dalam buku legger), guru bimbingan konseling (catatan-catatan kasus).

